

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui penelusuran makna, interpretasi tindakan, dan analisis mendalam terhadap realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter fenomena yang diteliti yakni praktik komunikasi influencer dalam memproduksi narasi populisme digital bersifat simbolik, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial di ruang digital. Menurut Eriyanto (2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana aktivitas daring bukan sekadar data visual atau teks, tetapi merupakan representasi budaya, nilai, dan konstruksi identitas yang hidup di dalam komunitas online. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami cara influencer membangun citra, mengonstruksi pesan politik, dan membentuk resonansi emosional melalui interaksi digital yang terjadi secara alami (naturalistic online behavior).

Metode penelitian yang digunakan adalah netnografi, yaitu adaptasi metode etnografi ke dalam konteks digital untuk mempelajari budaya, praktik komunikasi, dan interaksi sosial dalam komunitas online. Netnografi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang mengamati tindakan dan performativitas influencer pada media sosial selama periode kampanye politik. Berdasarkan pandangan

Eriyanto, netnografi memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengobservasi bagaimana pengguna memproduksi, membagikan, dan menegosiasikan makna melalui unggahan, komentar, respon, simbol visual, serta pola interaksi yang berkembang pada platform digital. Netnografi juga memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi populisme digital secara embedded, yaitu masuk ke dalam ruang digital untuk mempelajari proses komunikasi dalam konteks alaminya tanpa distorsi penelitian eksperimental atau wawancara yang mengintervensi perilaku informan.

Dalam konteks penelitian ini, netnografi digunakan untuk mengamati bagaimana Raffi Ahmad, Clara Shinta, dan Fujianti Utami Putri berperan membentuk eksistensi politik populisme digital melalui strategi penyampaian pesan, narasi visual, pilihan diksi, hingga pola engagement yang muncul dari audiens mereka selama Pemilihan Presiden 2024. Proses ini tidak hanya mencakup pengumpulan konten atau postingan, tetapi juga memeriksa konteks sosial di baliknya, respons publik yang timbul, serta ritme interaksi digital yang mencerminkan proses peneguhan atau pertentangan terhadap pesan populis yang disampaikan influencer. Karena itu, metode ini memberikan kedalaman analisis yang tidak dapat dicapai melalui metode survei atau pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran numerik.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memaparkan realitas empirik sebagaimana adanya, kemudian menafsirkan

makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks sosial, budaya, dan politik ruang digital. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi populisme digital yang dimediasi oleh influencer. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola naratif, strategi persuasi visual, serta dinamika interaksi yang muncul dari pengguna media sosial sebagai respon terhadap konten kampanye digital pada Pemilu 2024. Sifat deskriptif ini menuntut peneliti untuk menghadirkan temuan yang kaya (*thick description*) sebagaimana ditekankan oleh Eriyanto (2023), sehingga analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif, reflektif, dan mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada eksistensi politik populisme digital dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, dengan menelaah peran influencer seperti Raffi Ahmad, Clara Shinta, dan Fujianti Utami Putri sebagai bagian dari fenomena kampanye digital politik. Fokus penelitian ini dipilih karena munculnya tren baru di mana tokoh non-politik khususnya *influencer* media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat narasi populis yang diusung oleh kandidat politik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana influencer membantu memperkuat eksistensi politik populisme digital, baik melalui konten kampanye, interaksi dengan pengikut, maupun kolaborasi simbolik dengan kandidat politik.

Peneliti mengambil data informan melalui akun media sosial instagram, unggahan, interaksi daring dari Pasangan Capres-Cawapres Anies-Imin, Prabowo-

Gibran, dan Ganjar-Mahfud. Kemudian Raffi Ahmad, Clara Shinta, dan Fujianti Utami Putri sebagai Influencer. Untuk mengetahui bagaimana peran *Influencer* memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat narasi populis yang diusung oleh kandidat politik.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur netnografi yang bersifat naturalistik dan mendalam, dengan tujuan memahami bagaimana praktik komunikasi politik dan narasi populisme digital terbentuk dalam aktivitas daring para influencer. Proses pertama yang dilakukan adalah observasi daring, yaitu pengamatan langsung terhadap seluruh aktivitas digital yang ditampilkan oleh Raffi Ahmad, Clara Shinta, dan Fujianti Utami Putri pada platform Instagram. Observasi ini tidak hanya berfokus pada unggahan yang secara eksplisit berkaitan dengan kontestasi politik, tetapi juga mencermati bagaimana elemen visual, gaya bahasa, ekspresi diri, interaksi spontan, serta simbol-simbol sosial digunakan untuk membangun citra kedekatan dengan publik. Dalam tahap ini, peneliti mengamati ritme unggahan, perubahan gaya komunikasi selama masa kampanye, respons audiens terhadap postingan tertentu, hingga dinamika percakapan publik yang terbentuk di kolom komentar. Pengamatan berlangsung secara terus menerus dalam rentang waktu tertentu agar peneliti dapat menangkap pola komunikasi populis digital secara utuh.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dokumentasi digital sebagai sumber data utama. Seluruh konten yang relevan, baik berupa foto, video, caption, IG Stories, Reels, maupun kolom komentar, dikumpulkan melalui tangkapan layar

(screenshots), pengunduhan video, pencatatan teks, serta penyimpanan metrik interaksi seperti jumlah likes, shares, dan komentar. Tahap dokumentasi tidak hanya bertujuan mengumpulkan data mentah, tetapi juga memastikan bahwa setiap konten memiliki keterlacakan (*traceability*) yang jelas, sehingga dapat dianalisis ulang atau diverifikasi pada tahap selanjutnya. Dokumen-dokumen digital tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti narasi populisme, dukungan politik, bentuk interaksi publik, atau simbol visual, sehingga memudahkan proses pengkodean dan analisis isi. Pendekatan dokumentasi ini sejalan dengan prinsip netnografi menurut Eriyanto yang menekankan pentingnya mengarsipkan data secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang kaya (*thick description*).

Tahap berikutnya adalah pengarsipan data (*data archiving*), yaitu proses menyusun seluruh dokumentasi digital ke dalam struktur folder yang terorganisasi dan mudah ditelusuri. Pengarsipan dilakukan dengan prinsip *audit trail*, di mana setiap file diberi penamaan standar berdasarkan tanggal, platform, influencer, dan kategori konten. Dengan cara ini, peneliti dapat menelusuri kembali proses pengumpulan data, memeriksa konsistensi catatan, dan memastikan kredibilitas temuan. Pengarsipan yang rapi juga membantu dalam proses analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola naratif populisme digital yang muncul secara berulang pada ketiga influencer tersebut.

Selain ketiga langkah utama tersebut, penelitian ini juga mengikuti alur metodologis netnografi sebagaimana dirumuskan oleh Eriyanto (2023), yang meliputi fase *entrée*, *data collection*, *data interpretation*, *member interaction reading*, dan *thematic construction*. Pada fase *entrée*, peneliti memasuki komunitas

digital tanpa mengganggu aktivitas alami para pengguna. Pada fase data collection, seluruh konten dan interaksi dikumpulkan secara sistematis. Fase data interpretation dilakukan dengan menganalisis makna simbolik dari teks, visual, dan gaya komunikasi yang digunakan influencer. Pada fase member interaction reading, peneliti membaca pola respons audiens, seperti dukungan, kritik, atau bentuk interaksi lain yang berkontribusi pada pembentukan narasi populis. Tahap terakhir, thematic construction, dilakukan dengan membangun tema-tema inti terkait populisme digital, performativitas politik, dan strategi komunikasi influencer dalam kampanye Pemilu 2024. Melalui rangkaian tahap tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme pembentukan eksistensi politik populisme digital di ruang media sosial.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan pengelompokkan dan pengurutan data. Dalam metode penelitian netnografi, analisis data disebut pula dengan integrasi data tematik, yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut (Eriyanto, 2021);

1. Pengumpulan Data Digital

Tahap ini mencakup identifikasi, dokumentasi, dan pengumpulan seluruh konten yang relevan dengan populisme digital. Materi yang dikumpulkan meliputi unggahan influencer, caption, komentar audiens, hashtag, simbol visual, serta audio-visual yang digunakan selama kampanye. Data dikumpulkan dalam bentuk screenshot, arsip digital, catatan interaksi (engagement metrics),

serta deskripsi fenomena yang diamati secara konsisten dalam periode penelitian.

2. *Coding data*

Coding data dilakukan dengan menyeleksi, memilah, menyisihkan, mengurutkan dan meringkas data yang diperoleh agar proses analisis dapat dengan mudah dilakukan. *Coding* dapat dilakukan dengan pemberian kode, berupa nomor urut atau dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. *Coding* dalam penelitian ini dilakukan secara deduktif yang artinya data yang diperoleh disesuaikan dengan teori yang digunakan. Maka, *coding* yang dipergunakan adalah memilahnya berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan teori interaksionisme simbolik. Untuk melakukan coding data, peneliti menggunakan aplikasi atau *software* NVivo 12, yang memiliki fungsi untuk membuat kode serta menunjukkan keterhubungan data dengan kode-kode yang telah dibuat oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

3. Membangun Tema Potensial

Data yang telah diberikan kode tertentu, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema potensial yang sesuai dengan teori yang digunakan. Tahapan ini dilakukan minimal dua kali, sebagaimana proses kedua kalinya adalah me review tema-tema yang benar-benar sesuai, hal ini bisa dilakukan dengan meringkas tema, menyatukan beberapa tema menjadi satu tema, atau

menghapus tema yang dianggap tidak sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan. Tema dibentuk oleh peneliti berdasarkan pada pengumpulan data yang sebelumnya dilakukan.

4. Penyajian Data

Seusai data diolah, data yang sudah mengalami proses penyederhanaan kemudian disusun untuk laporan. Data yang diolah dapat berupa tabel, diagram, bagan, ataupun gambar. Data didukung dengan deskripsi yang menjelaskan bagaimana data berhubungan dengan teori yang digunakan (Eriyanto, 2021).

3.5 Validitas Data

Validitas data digunakan untuk mengukur ketepatan data pada objek penelitian dengan data yang didapatkan peneliti. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara;

1. Dokumentasi

Validitas data pertama dilakukan menggunakan dokumentasi, screenshot, serta penyematan link terkait postingan yang menjadi fokus peneliti (Fawnia, 2023). Dokumentasi perlu dilakukan agar dapat membuktikan eksistensi atau keberadaan dari data yang didapatkan peneliti dalam penelitian.

2. Ketekunan Peneliti

Ketekunan peneliti untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang nyata ada di lapangan, serta bagaimana peneliti dapat terbiasa dengan data karena lebih cermat dan juga dilakukan

secara berkesinambungan, sehingga penelitian dilakukan dengan tidak melenceng dari apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini dapat juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan data pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu (Sugiyono, 2008).